

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam gejala suatu kehidupan di sebuah perusahaan saat ini adalah perusahaan tidak selalu berpuas diri bergerak dalam ruang lingkup yang kecil, melainkan ruang lingkup yang besar juga, kemudian perusahaan tersebut pastinya membutuhkan suatu modal (*equity*) untuk keberlangsungan hidup perusahaannya dimasa yang akan datang. Berangkat dari hal tersebut ada pilihan alternatif yang bisa diambil oleh perusahaan untuk mendapatkan modal salah satunya yaitu pasar modal (*capital market*) Jika pilihan jatuh di dalam pasar modal akan berhadapan dengan seorang investor. Di mana investor tersebut adalah masyarakat. Dari masyarakat suatu perusahaan akan mendapatkan tambahan modal yang akan dipakai untuk mengembangkan perusahaannya dalam ruang lingkup yang besar.

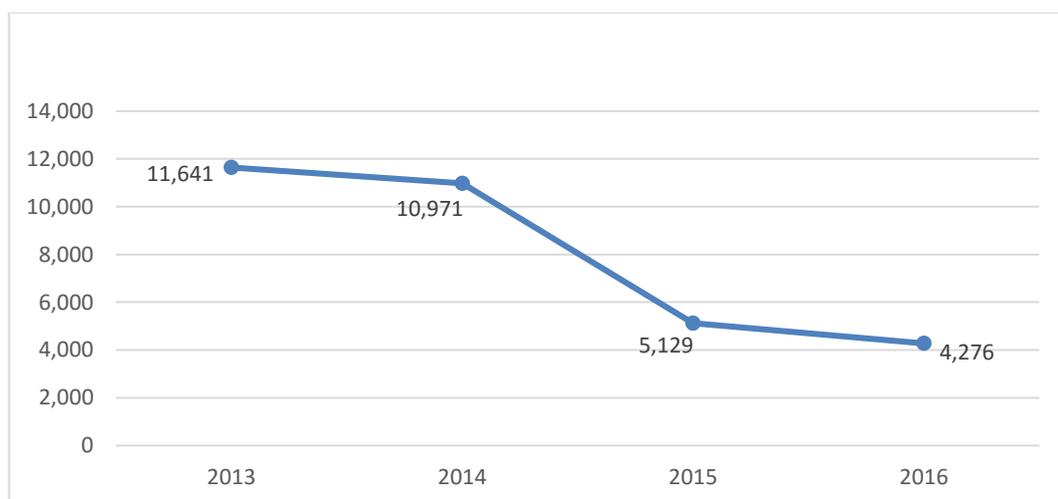
Pasar modal atau bursa efek dapat menjadi media untuk berinvestasi, antara bertemunya pemilik dana yang dikenal dengan investor dan pengguna dana yaitu perusahaan *go public*/ emiten. Bursa efek Indonesia (BEI) merupakan suatu lembaga yang menjembatani hubungan antara pemilik modal atau dana dengan pengguna modal. Dengan adanya suatu penyerahan dana yang dimiliki investor berharap memperoleh imbalan berupa keuntungan/profit, sedangkan dari pihak emiten tersedianya dana itu dapat memungkinkan mereka untuk melakukan investasi tanpa harus menunggu adanya tersedianya dana dari hasil operasi dalam perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi perusahaan itu.

Informasi mengetahui kinerja pasar saham seringkali diringkas dalam suatu indeks yang disebut dengan indeks pasar saham (*stock market indexes*). Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar. Di BEI terdapat beberapa jenis indeks. Namun diantara indeks tersebut yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah hanya *Jakarta Islamic Index* (JII). Alasan pemilihan JII yaitu dikarenakan saham yang dilisting dalam JII merupakan saham-saham yang berbasis syariah. Dikatakan demikian, karena emiten yang terdaftar dalam JII akan selalu mengalami proses penyaringan (*screening*) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Seiring dengan semakin banyaknya minat investor terhadap produk-produk syariah, maka BEI berusaha membantu investor untuk menentukan pilihan investasi yang tepat, aman dalam syariat islam, terbaik dan layak dibeli oleh investor. Kemudian alasan lain memilih JII adalah karena pasar modal syariah relatif memiliki ketahanan terhadap krisis, dibandingkan dengan pasar modal konvensional. Seperti terbebas dari tambahan (*riba*), perjudian (*maysir*) dan pertaruhan (*gharar*) (Susanto, 2009;49).

Perkembangan suatu pasar modal tidak dapat dilepaskan dari perkembangan perekonomian di dalam suatu negara. Harga saham yang meningkat tiap tahunnya mencerminkan bahwa semakin baik pertumbuhan perekonomian di suatu negara dan menandakan bahwa perusahaan tersebut dikatakan berhasil karena mampu mengelola usahanya dengan baik. Dengan harga saham yang naik menunjukkan bahwa perusahaan itu diminati oleh banyak konsumen secara luas sehingga memberikan efek yang kuat bagi perusahaan.

Dalam penilaian harga saham terdapat dua macam analisis yaitu dengan *fundamental analysis* (analisis fundamental) dan *technical analysis* (analisis teknikal). Gitosudarmo dan Basri (2013;268) mendefinisikan bahwa analisis fundamental didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki suatu nilai intrinsik. Nilai intrinsik tersebut merupakan nilai nyata suatu saham yang ditentukan oleh beberapa faktor fundamental suatu perusahaan penerbit saham. Kemudian analisis teknikal merupakan suatu teknik analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan juga penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Untuk sekarang kedua analisis itu masih sering digunakan dalam mengestimasi harga saham di bursa efek. Terutama untuk analisis fundamental.

Berikut dibawah ini adalah fenomena fluktuasi harga saham perusahaan *consumer goods* yang terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016 adalah sebagai berikut :



*Sumber : BEI (diolah)*

**Gambar 1.1**  
**Fenomena Harga Saham**

Berdasarkan pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa harga saham pada Perusahaan *Consumer Goods* cukup fluktuatif dengan adanya penurunan dan peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 2013 harga saham sebesar 11,641 dan mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 10,971. Akan tetapi pada tahun selanjutnya yaitu 2015 menunjukkan penurunan sebesar 5,129 kemudian pada tahun 2016 juga mengalami penurunan kembali sebesar 4,276. Dari hasil perhitungan rata-rata harga saham diatas menunjukkan pada tahun 2016 harga saham pada saat itu sangat murah dan berada diposisi bawah harga saham sebenarnya. Kondisi tersebut dapat dijadikan indikasi bahwa permintaan atas saham perusahaan *consumer goods* terjadi penurunan.

**Tabel 1**  
**Research Gap Penelitian Terdahulu**

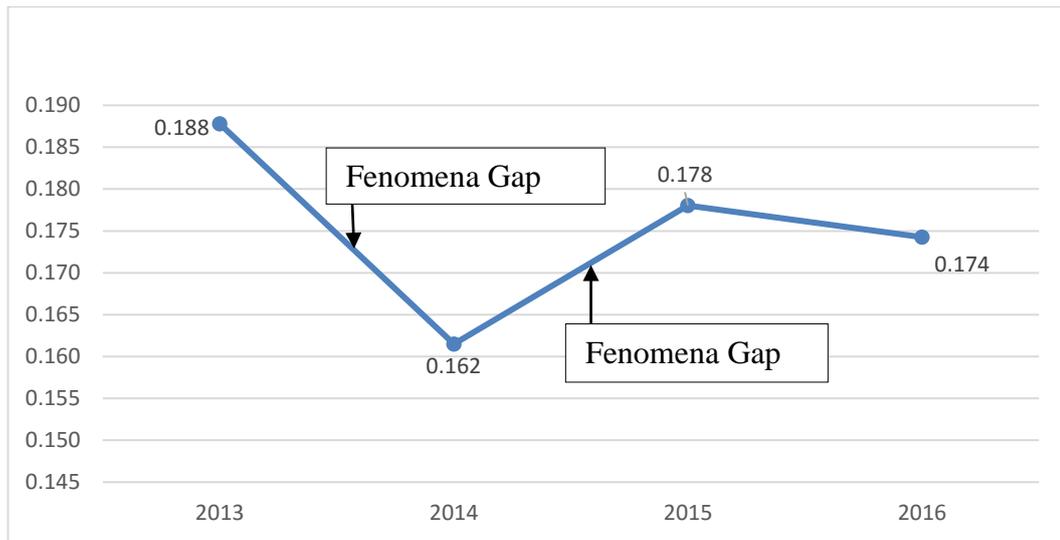
<b>Hubungan Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Peneliti</b>
ROE terhadap harga saham	Berpengaruh signifikan	Anggraeni (2017), Aryanti,dkk (2017) Faila (2017), Ferawati (2017), Wijaya (2017) dan Wuryaningrum (2015)
	Tidak berpengaruh signifikan	Ariyanti,dkk (2016), Novitasari (2015) dan Putri,dkk (2013)
CR terhadap harga saham	Berpengaruh signifikan	Ferawati (2017), Mujiono (2017), Widyaningrum,dkk (2017) dan Wuryaningrum (2015)
	Tidak berpengaruh signifikan	Aryanti,dkk (2017), Wijaya (2017), Daniel (2015), Novitasari (2015) dan Putri,dkk (2013)
TATO terhadap harga saham	Berpengaruh signifikan	Faila (2017)
	Tidak berpengaruh signifikan	Wijaya (2017), Widyaningrum,dkk (2017) dan Novitasari (2015)
DAR terhadap harga saham	Berpengaruh signifikan	Wuryaningrum (2015)
	Tidak berpengaruh signifikan	Aryanti,dkk (2017), Ariyanti,dkk (2016) dan Daniel (2015)

*Sumber : Penelitian Terdahulu (diolah)*

Pada tabel 1 telah terjadi *research gap* atau yang dikenal dengan kesenjangan pada temuan penelitian dari penelitian sebelumnya yang mempengaruhi harga saham dalam masing-masing variabel. Oleh karena itu, berdasarkan pada *research gap* penelitian terdahulu pada tabel diatas maka peneliti memilih variabel *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR) *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dalam penelitian ini.

Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan rasio keuangan. Di pergunakannya rasio keuangan gunanya untuk melihat suatu perusahaan yang akan memberikan suatu gambaran tentang keadaan perusahaan dan dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Dengan rasio keuangan perusahaan dapat menentukan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Rasio keuangan banyak jumlahnya dan setiap rasio mempunyai kegunaannya masing-masing.

Syamsuddin (2011;64) mengemukakan pendapatnya tentang *Return On Equity* (ROE) yang merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas semua modal yang mereka investasikan di dalam suatu perusahaan tersebut. Secara umum menyatakan bahwa semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh maka menunjukkan bahwa semakin baik kedudukan pemilik suatu perusahaan tersebut. Semakin besar nilai ROE maka menunjukkan semakin meningkat harga saham disuatu pasar. Berikut dibawah ini adalah ROE perusahaan *consumer goods* yang terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016 sebagai berikut:



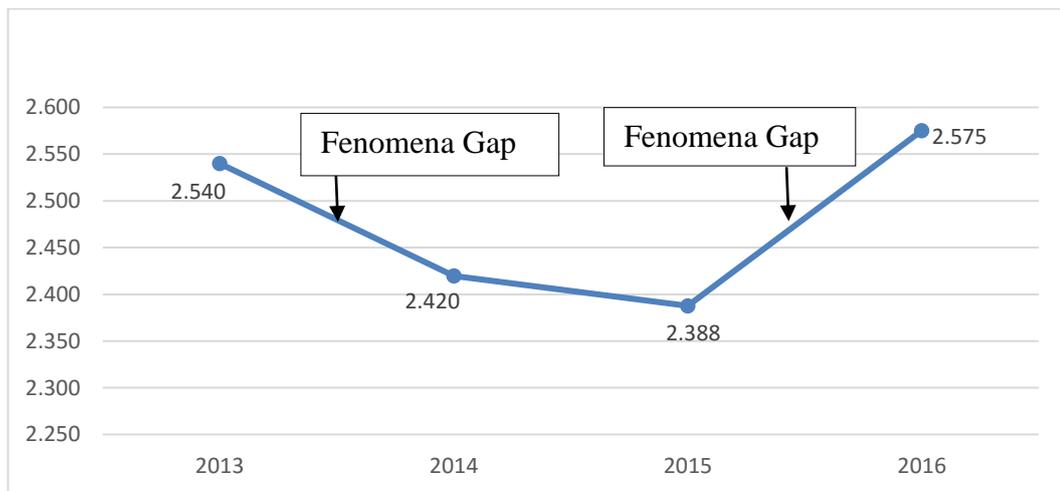
*Sumber : BEI (diolah)*

**Gambar 1.2**  
**Perkembangan *Return On Equity* (ROE)**

Berdasarkan pada gambar grafik 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan fluktuatif dan cenderung menurun pada tahun 2014 dan 2016. Pada tahun 2013 yaitu 0.188 dan mengalami penurunan ditahun 2014 sebesar 0.162. Kemudian tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0.178 serta mengalami penurunan kembali ditahun 2016 sebesar 0.174. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar nilai ROE maka semakin besar pula harga saham dipasar (Sudana, 2009;26). Namun grafik ROE pada tahun 2014 mengalami penurunan sedangkan grafik harga saham pada tahun 2014 mengalami peningkatan. Begitu pula dengan tahun 2015 ROE mengalami kenaikan sedangkan harga saham mengalami penurunan.

*Current Ratio* (CR) menurut Fahmi (2015;121) mendefinisikan bahwa CR adalah ukuran umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh

tempo. Sedangkan menurut Sudana (2009;24) Semakin tinggi CR maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. CR yang tinggi juga menunjukkan adanya likuiditas bagi perusahaan tersebut juga tinggi. Berikut ini merupakan CR perusahaan *consumer goods* yang terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016 adalah sebagai berikut :

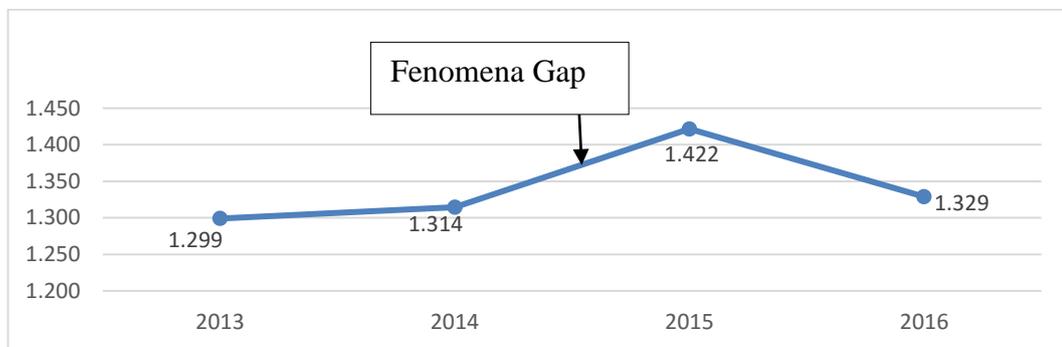


Sumber : BEI (diolah)

**Gambar 1.3**  
**Perkembangan *Current Ratio* (CR)**

Berdasarkan pada grafik 1.3 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan atau berfluktuatif disetiap tahunnya. Pada tahun 2013 rata-rata CR sebesar 2.540 kemudian terjadi penurunan ditahun 2014 sebesar 2.420 dan mengalami penurunan lagi sebesar 2.388 tetapi pada tahun 2016 terjadi kenaikan sebesar 2.575. Hal tersebut menunjukkan ada ketidaksuaian dengan teori menurut Fahmi (2014;153) bahwa semakin tinggi CR maka semakin harga saham dipasar. Namun grafik CR tahun 2014 terjadi penurunan tetapi harga saham semakin naik. Kemudian pada tahun 2016 CR mengalami kenaikan tetapi harga saham terjadi penurunan.

Kemudian Sartono (2010;120) mengemukakan pendapatnya juga tentang TATO yaitu menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan menghasilkan laba. Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba yang tinggi. Berikut TATO perusahaan *consumer goods* yang terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016 adalah sebagai berikut :

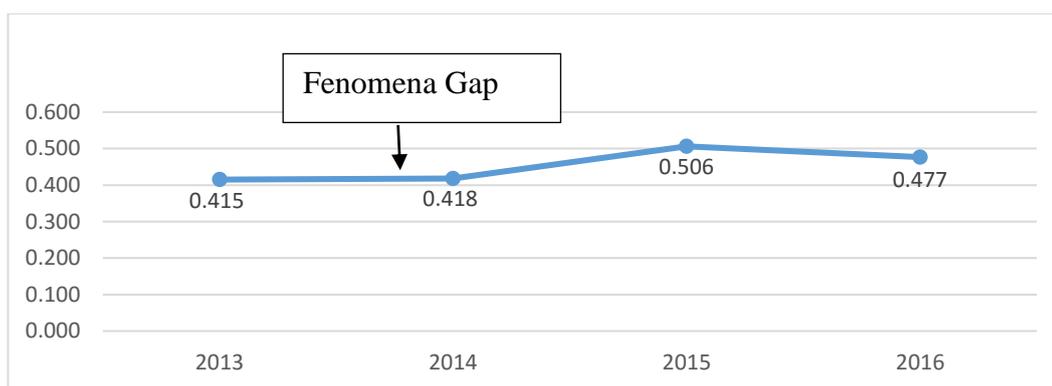


*Sumber : BEI (diolah)*

**Gambar 1.4**  
**Perkembangan *Total Asset Turn Over* (TATO)**

Berdasarkan pada gambar 1.4 menunjukkan adanya fluktuasi di tiap tahunnya. Pada tahun 2013 sebesar 1.299, tahun 2014 sebesar 1.314 dan tahun 2015 sebesar 1.422 tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1.29. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya ketidaksuasan dengan teori menurut Syamsuddin (2011;62) bahwa semakin besar TATO maka semakin meningkatnya penjualan pada suatu perusahaan sehingga hal tersebut menyebabkan adanya kenaikan laba yang dapat mendorong terjadinya kenaikan harga saham disuatu pasar. Dalam grafik TATO pada tahun 2015 menunjukkan bahwa mengalami kenaikan sedangkan harga saham terjadi penurunan.

Selanjutnya menurut Fahmi (2015;127) DAR atau yang disebut juga dengan *Debt to Asset Ratio* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk melihat perbandingan utang dari suatu perusahaan. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2014;143) DAR yaitu untuk mengukur persentase dana yang diberikan oleh seorang kreditor. Kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah utang semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Tetapi bagi pemegang saham menginginkan lebih tinggi utang karena semakin tinggi laba yang di peroleh. Berikut DAR perusahaan *consumer goods* yang terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016 adalah sebagai berikut :



Sumber : BEI (diolah)

**Gambar 1.5**  
**Perkembangan *Debt to Asset Ratio* (DAR)**

Berdasarkan pada gambar 1.5 menunjukkan bahwa perkembangan DAR cukup berfluktuatif. Pada tahun 2013 DAR sebesar 0.415 lalu pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0.418. Kemudian tahun 2015 mengalami kenaikan kembali sebesar 0.506 lalu pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0.477. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori menurut Syamsuddin (2011;54) semakin tinggi DAR maka menunjukkan semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan

perusahaan tersebut dalam menghasilkan penghasilan. Sehingga hal tersebut menurunkan minat para investor dipasar modal untuk membeli saham sebuah perusahaan disuatu pasar. Tetapi grafik pada tahun 2014 DAR semakin tinggi kemudian harga saham tersebut juga menunjukkan suatu kenaikan yang besar.

Salah satu cara yang bisa meningkatkan investasi saham adalah dengan cara menarik perhatian dari seorang investor untuk melakukan investasi di perusahaan barang konsumsi (*consumer goods*). Jika investasi dapat meningkat maka banyak para investor untuk membeli sahamnya di perusahaan barang *consumer goods*.

Apabila investasi naik maka kinerja perusahaan *consumer goods* akan naik. Seiring dengan zaman dan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat, tentu kebutuhan ekonomi manusia akan semakin meningkat sehingga mengalami pertumbuhan. Karena ekonomi hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dimasa kini maupun dimasa mendatang.

Ditengah melemahnya beberapa sektor industri di Indonesia saat ini, sektor barang konsumsi masih mencatat pertumbuhan yang positif disetiap tahunnya, bahkan dengan kenaikan diatas 20%. Hal ini sesuai dengan berdasarkan data dari Kementrian Perindustrian Republik Indonesia perusahaan manufaktur di Indonesia ditopang oleh sektor barang konsumsi dengan sumbangsih daya tahan sektor yang mengalami pertumbuhan sekitar 28% pada tahun 2013 karena hal ini juga dikarenakan dari tingginya tingkat konsumsi masyarakat seiring dengan meningkatnya pendapatan kelas menengah dan juga perubahan gaya hidup mereka sehari-hari. (Sumber : Kementerian Perindustrian Indonesia, 2013)

Kemudian ditahun berikutnya yaitu tahun 2017 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik mencatat sepanjang 2017 sektor pendorong pertumbuhan ekonomi nasional didominasi oleh sektor konsumsi barang rumah tangga sebesar 56,13% seperti yang dilansir dari melalui situs berita *online* (Sumber: [economy.okezone.com](http://economy.okezone.com), 2018)

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya hal tersebut juga menunjukkan banyak komoditi yang bisa untuk diproduksi. Selain itu, Indonesia juga memiliki sumber daya manusia yang jumlahnya sangat banyak sehingga hal tersebut menjadikan peluang untuk industri *consumer goods* semakin berkembang di Indonesia. Seiring dengan perkembangan yang signifikan dan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia mengakibatkan volume kebutuhan mengalami peningkatan. Kecendrungan masyarakat Indonesia yang konsumtif menyebabkan banyak bermunculnya perusahaan barang konsumsi baru sehingga mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Untuk menghadapi persaingan yang ketat saat ini, perusahaan harus mampu untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan konsumsi lainnya agar tidak mengakibatkan terjadinya penurunan pada volume perusahaan itu sendiri. Apabila terjadi penurunan maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

Sektor barang konsumsi (*consumer goods*) merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami perkembangan ditiap tahunnya. Industri barang konsumsi (*consumer goods*) merupakan cabang dari sektor manufaktur yang mempunyai peran yang begitu aktif perannya di pasar modal. Beberapa subsektor di perusahaan *consumer goods* terdiri dari perusahaan *food and beverages*,

perusahaan rokok, perusahaan farmasi, perusahaan kosmetik dan industri rumah tangga. Adapun beberapa nama perusahaan *consumer goods* yang dikenal oleh masyarakat adalah PT Mayora Indah Tbk, PT Kimia Farma Tbk , PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Kedaung Indah Can Tbk.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Anggraeni (2017), Aryanti,dkk (2017) Faila (2017), Ferawati (2017), Wijaya (2017) dan Wuryaningrum (2015) menunjukkan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti,dkk (2016), Novitasari (2015) dan Putri,dkk (2013) bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Lalu *Current Ratio* (CR) dari penelitian yang dilakukan oleh Ferawati (2017), Mujiono (2017), Widyaningrum,dkk (2017) dan Wuryaningrum (2015) menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap harga saham akan tetapi penelitian yang telah dilakukan oleh Aryanti,dkk (2017), Wijaya (2017), Daniel (2015), Novitasari (2015) dan Putri,dkk (2013) menunjukkan bahwa menolak CR berpengaruh terhadap harga saham.

*Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham hal ini sesuai dengan penelitian dari Faila (2017). Akan tetapi penelitian yang telah dilakukan oleh Wijaya (2017), Widyaningrum,dkk (2017) dan Novitasari (2015) menyatakan bahwa menolak bahwa TATO berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Wuryaningrum (2015) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dari penelitian Aryanti,dkk (2017), Ariyanti,dkk (2016) dan Daniel (2015) menyatakan bahwa menolak DAR berpengaruh terhadap harga saham.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas bahwa harga saham merupakan salah satunya dipengaruhi oleh kondisi dari perusahaan termasuk dari rasio keuangan. Berdasarkan dari adanya suatu fenomena, riset gap serta permasalahan dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016”.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016 ?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016 ?
3. Apakah *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016 ?
4. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar pada JII di BEI periode 2013-2016.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Teoritis
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perkembangan dari ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu manajemen keuangan tentang pasar modal, serta dapat membukan wawasan yang lebih luas lagi bagi kalangan akademisi untuk menyempurnakan penelitian mengenai harga saham ini.

2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR) *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham.

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang usaha atau cara yang ditempuh bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Serta penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan terutama pada rasio-rasio yang di bahas dalam penelitian ini yaitu pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR) *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham.

## 3. Bagi Para Pelaku Pasar Modal

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para investor dan para pelaku pasar modal atas informasi keuangan dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi jangka panjang, sehingga dapat memperkecil resiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.